

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat dewasa ini menuntut masyarakat untuk menyikapinya dengan penguasaan pendidikan yang lebih tinggi pula. Lembaga pendidikan dianggap sebagai agen yang berperan sebagai wadah untuk proses pembelajaran, yang akan menunjang keberhasilannya dalam menjalani kehidupan. Hal ini senada dengan **S. C. Sri Utami Munandar (1999)** yang menyatakan bahwa pendidikan atau proses pembelajaran mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Saat ini, perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan tingkat tinggi yang diharapkan mampu membantu dalam pembentukan mahasiswa menjadi manusia yang seutuhnya, serta memiliki keahlian di bidangnya masing-masing, sehingga pada akhirnya siap diterjunkan ke dalam dunia kerja. Hal mendasar yang membedakan perguruan tinggi dengan institusi pendidikan SMU adalah spesifikasi pembelajaran yang lebih diarahkan pada bidang tertentu secara mendalam. Kalau di SMU seorang siswa diajarkan suatu materi secara global dan luas, maka di perguruan tinggi materi yang diajarkan lebih spesifik dan mendalam, sesuai dengan bidang masing-masing.

Setiap fakultas dan jurusan di perguruan tinggi akan memiliki spesifikasi materi perkuliahan tersendiri yang akan diajarkan kepada para mahasiswa, yang

tertuang dalam kurikulum. Spesifikasi materi perkuliahan menuntut mahasiswa untuk melakukan cara-cara belajar dan penyesuaian terhadap kurikulum tersebut. Terdapat fakultas atau jurusan yang menuntut mahasiswanya untuk belajar secara praktis dengan pemahaman teori yang tidak terlalu mendalam, namun terdapat pula fakultas atau jurusan yang menuntut mahasiswanya untuk mempelajari materi perkuliahannya secara mendalam, bahkan menuntut pada aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dengan pemahaman teori yang mendalam pula. Kesemuanya itu hanya akan dapat dijawab oleh mahasiswa dengan cara-cara belajar dan penyesuaian yang sesuai denganuntutannya.

Fakultas psikologi adalah salah satu institusi pendidikan tingkat tinggi yang memiliki tuntutan pembelajaran yang spesifik, mendalam dan tinggi. Sebagai lembaga yang mengajarkan aplikasi ilmu yang mempelajari manusia, maka kurikulum di fakultas psikologi menitikberatkan pada materi yang spesifik berhubungan dengan pengetahuan mengenai manusia dan interaksinya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Untuk mempelajari materi perkuliahan mengenai manusia, mahasiswa dituntut untuk tidak sekedar mengetahui dan menghafalkan materi tersebut, namun menuntut mahasiswa untuk melakukan pengolahan yang lebih mendalam, bahkan untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

Menyikapi tuntutan kurikulum fakultas psikologi tersebut, maka proses adaptasi dibutuhkan oleh mahasiswa baru, terlebih dengan kondisi yang tidak dapat dipungkiri bahwa ketika mahasiswa berada di tingkat institusi pendidikan sebelumnya (SMU), materi belajar yang diterima bersifat global, dan tidak semua

materi tersebut yang menuntut pada pemahaman yang mendalam. Dalam proses adaptasi ini, sebagian mahasiswa mungkin akan dengan cepat dapat menyesuaikan cara belajarnya dengan tuntutan kurikulum, namun pada sebagian mahasiswa lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat menyesuaikan cara belajarnya dengan tuntutan kurikulum fakultas psikologi, sehingga cenderung menghambat keberhasilannya dalam belajar.

Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan tingkat tinggi yang semakin banyak diminati oleh para lulusan SMU dari berbagai daerah di Indonesia, terlihat dari semakin tingginya jumlah pelamarnya setiap tahun (**Badan Administrasi dan Akademik UKM**). Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki tuntutan akademik yang mendalam terhadap mahasiswanya. Apabila dilihat dari sudut pandang **Taksonomi Bloom** (dalam **Sprinthall & Sprinthall, 1990**), yang berbicara mengenai sasaran perilaku kognitif, maka kurikulum Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung menuntut mahasiswanya untuk tidak sekedar mengetahui materi perkuliahannya, namun menuntut mahasiswa untuk dapat memahami, menerapkan, melakukan analisa, sintesis, bahkan pada beberapa mata kuliah memiliki tingkat sasaran evaluasi terhadap materi perkuliahan yang diterimanya, sebagai aplikasi dari ilmu yang mempelajari tentang manusia (**Tata Usaha Fakultas Psikologi UKM**). Sebagai contoh, ketika mahasiswa berhadapan dengan mata kuliah Psikologi Umum I pada semester kedua, berdasarkan Tujuan Instruksional Umum/Tujuan Instruksional Khusus (TIU/TIK) maka mahasiswa dituntut untuk memahami batasan psikologi, ruang lingkup, dan kaitannya dengan disiplin ilmu lain;

mengetahui dan memahami sejarah perkembangan psikologi; mengetahui dan memahami beberapa aliran dalam psikologi; serta mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Untuk dapat benar-benar menjawab tuntutan mata kuliah tersebut, maka mahasiswa dituntut untuk mempelajarinya secara mendalam, dan tidak akan dapat mencapai tujuan mata kuliah tersebut apabila mempelajarinya dengan sekedar menghapalkannya.

Dalam proses adaptasi terhadap tuntutan kurikulum tersebut, mahasiswa angkatan 2005 pada fakultas ini, yang telah menempuh perkuliahan selama minimal dua semester (satu tahun) diharapkan telah mampu menyesuaikan cara belajarnya dengan tuntutan kurikulum. Pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dengan kurikulum belajar tersebut. Para mahasiswa mengeluhkan materi perkuliahan yang menurut mereka banyak, tugas yang banyak, sistem pembelajaran yang menuntut para mahasiswa untuk terlibat secara aktif bersama-sama dosen pengajar, serta kesulitan menghadapi soal-soal dalam ujian. Keberhasilan mahasiswa dalam menjawab tuntutan kurikulum tersebut dapat dipengaruhi oleh pendekatan belajar (*learning approach*) yang mereka gunakan dalam mempelajari materi perkuliahan di fakultas psikologi, yang akan menentukan bagaimana materi perkuliahan diterima, diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas dari pembelajaran yang terjadi.

Peneliti juga mengamati bahwa dalam mempelajari materi perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, terdapat mahasiswa yang mempelajarinya dengan tujuan sekedar lulus mata kuliah tertentu tanpa berusaha memahaminya secara mendalam, menghindari nilai jelek, yang dilakukan dengan cara belajar yang sekedar menghafalkan materi perkuliahan yang diterima. Mahasiswa dengan cara belajar demikian tergolong menggunakan *surface approach*. Hal ini akan mengakibatkan mahasiswa tidak dapat mengingat materi perkuliahan yang diajarkan dalam jangka waktu yang lama, dan belajar menjadi suatu hal yang sia-sia karena tidak terjadi pemahaman terhadap materi yang dipelajari di dalam diri mahasiswa tersebut.

Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang memiliki tujuan untuk mengolah materi perkuliahan yang diterimanya, berupaya menghubungkannya dengan realitas sehari-hari, yang dilakukan dengan cara banyak membaca, berdiskusi dan mencari informasi lebih mendalam mengenai materi perkuliahan di fakultas psikologi. Hal ini memungkinkan mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi perkuliahan yang diterimanya serta meningkatkan ketajaman berpikir. Mahasiswa dengan cara belajar demikian tergolong menggunakan *deep approach*. Mengingat bahwa kurikulum di Fakultas Psikologi memiliki sasaran perilaku kognitif pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, bahkan pada beberapa mata kuliah memiliki tingkat sasaran evaluasi terhadap materi perkuliahan yang diterimanya, sebagai aplikasi dari ilmu yang mempelajari tentang manusia, maka dapat disimpulkan bahwa tuntutan kurikulum di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung adalah sesuai dengan pendekatan belajar yang

*deep approach*. Apabila mahasiswa telah mampu mempelajari materi perkuliahan dengan pendekatan belajar (*learning approach*) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, maka mereka diharapkan akan lebih mampu menerima dan mengaplikasikan materi perkuliahan yang diterimanya daripada mahasiswa yang kurang mampu menyesuaikan pendekatan belajarnya dengan tuntutan kurikulum.

Melihat pentingnya *learning approach* dalam penyesuaian cara belajar dengan tuntutan kurikulum, maka peneliti tertarik untuk meneliti *learning approach* pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Para mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan selama minimal dua semester ini diharapkan telah cukup mampu beradaptasi pada sistem pembelajaran yang mengacu pada *deep approach*. Kemampuan kognitif mahasiswa yang berada pada tahap *formal operational* memungkinkan para mahasiswa untuk belajar menggunakan *deep approach*, sehingga yang tadinya menerapkan *surface approach* diharapkan telah dapat mengubah cara belajar tersebut. Mahasiswa ini pun tergolong dalam dua angkatan terbaru di fakultas Psikologi, sehingga masih sangat memungkinkan untuk dibimbing, khususnya dalam sistem pembelajaran. Dugaan ini berkaitan pula dengan pernyataan **Marton dan Saljo** (<http://www.learning.ox.ac.uk/>) bahwa aktivitas belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya. Peneliti memilih untuk meneliti pada lingkungan Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung karena Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung ini memiliki *grade* akreditasi sangat baik, A, yang diasumsikan sudah mampu mendorong mahasiswanya untuk

menerapkan ilmu yang dimiliki, sehingga mahasiswa yang lulus merupakan mahasiswa yang berkualitas.

Berdasarkan survei awal terhadap mahasiswa angkatan 2005 fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, yang telah menempuh perkuliahan selama minimal dua semester, dari 20 mahasiswa yang diwawancarai, hanya terdapat 30% mahasiswa yang mempelajari materi perkuliahan di fakultas psikologi dengan banyak bertanya dan berdiskusi mengenai materi perkuliahan yang kurang dipahami, baik dengan sesama teman, senior, bahkan langsung dengan dosen yang bersangkutan. Ketika diberikan tugas, mahasiswa berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Dalam menghadapi ujian, mahasiswa tidak sekedar menghafalkan materi, meskipun mereka mengetahui bahwa bentuk soal ujian adalah pilihan berganda, dan mereka akan mempelajari materi jauh sebelumnya. Ketika ujian sudah berlalu, mahasiswa ini tetap dapat mengingat materi yang dipelajarinya. Apabila berhadapan dengan dosen yang dihayati kurang menarik dalam menyampaikan materi perkuliahan, mahasiswa tetap berusaha memahami, dengan banyak bertanya kepada senior yang dianggap lebih menguasai materi itu. Mahasiswa dengan cara belajar demikian sesuai dengan pembelajaran *deep approach*.

Sebagian besar lainnya, yakni 70% mahasiswa mempelajari materi perkuliahan di fakultas psikologi dengan sekedar menghafalkan materi perkuliahan, khususnya pada saat mendekati ujian, terlebih apabila mereka mengetahui bahwa bentuk soal ujian adalah pilihan berganda, dan setelah ujian selesai, mereka melupakan materi tersebut. Pada beberapa mata kuliah dengan

dosen yang dianggap kurang menarik dalam menyampaikan materi, mahasiswa tersebut cenderung mengikuti perkuliahan sekedar untuk lulus, dengan aktivitas bertanya yang minim, disertai dengan pengerjaan tugas yang seadanya. Mahasiswa dengan cara belajar demikian sesuai dengan pembelajaran *surface approach*. Beberapa dosen yang mengajar pada semester awal pun memperkirakan bahwa hanya terdapat sekitar 20% - 25% mahasiswa angkatan 2005 fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang telah menerapkan *deep approach* dalam belajar, terlihat melalui keaktifan bertanya dan merespon materi yang diajarkan di kelas, aktivitas diskusi yang dilakukan, serta analisa tugas yang dibuat secara mendalam, sedangkan 75%-80% mahasiswa lainnya masih cenderung menerapkan *surface approach*, yang terlihat dari pasifnya mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas, minimnya bertanya kepada dosen dan berdiskusi, serta pengerjaan tugas yang seadanya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Jenis *learning approach* apa yang dominan dipergunakan mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai *learning approach* yang dominan pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran dalam rangka memahami secara mendalam mengenai *learning approach* yang digunakan mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, melalui dua jenis pendekatan yakni *deep* dan *surface approach*, dengan melihat pula aspek dan faktor yang turut mempengaruhi *learning approach*.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan teoritis**

1. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai *learning approach*.
2. Memberi informasi tambahan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan mengenai *learning approach* yang digunakan mahasiswa baru di fakultas Psikologi.

### **1.4.2. Kegunaan praktis**

1. Sebagai masukan bagi pihak Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai *learning approach* yang digunakan mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi, khususnya dalam optimalisasi penyusunan tujuan pembelajaran dan pelaksanaannya.
2. Memberi informasi kepada dosen wali mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai *learning approach* yang

digunakan mahasiswa, untuk proses bimbingan dan pengarahan dalam pendekatan belajar sesuai tuntutan yang ada.

3. Memberi informasi kepada mahasiswa, khususnya angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai *learning approach* yang mereka pergunakan. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk pemahaman dan evaluasi diri mengenai *learning approach* yang cocok untuk mencapai tujuan yang diinginkan di bidang akademik maupun penerapannya di bidang kerja, serta dapat memotivasi mahasiswa untuk dapat meningkatkan prestasi dan kualitas dirinya.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Setiap mahasiswa dalam pembelajarannya akan menerima berbagai macam materi baru yang menuntut mereka untuk memahaminya, agar tercapai tujuan pembelajaran yang seutuhnya. Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki materi perkuliahan yang menuntut para mahasiswanya untuk mempelajarinya secara mendalam, yang tertuang dalam Tujuan Instruksional Umum/Tujuan Instruksional Khusus (**Tata Usaha Fakultas Psikologi UKM**). Mahasiswa dituntut untuk tidak sekedar mengetahui materi yang diajarkan, namun mahasiswa dituntut untuk minimal dapat memahaminya. Banyak pula mata kuliah yang menuntut mahasiswa untuk mampu menerapkan, melakukan analisa, sintesis, bahkan pada beberapa mata kuliah memiliki tingkat sasaran evaluasi terhadap materi perkuliahan yang diterimanya. Keberhasilan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan tersebut tergantung pula pada bagaimana mahasiswa

melakukan pendekatan belajar terhadap materi perkuliahannya (*learning approach*) (Biggs, 1987). Apapun *learning approach* yang dipilih oleh mahasiswa akan menentukan hasil pembelajarannya. *Learning approach* adalah pendekatan yang dominan diterapkan seseorang dalam belajar. Terdapat dua jenis *learning approach* yaitu *surface approach* dan *deep approach* (Biggs, 1999). Masing-masing *learning approach* tersebut terdiri atas dua aspek yaitu motif dan strategi. *Surface approach* merupakan pendekatan yang terbentuk dari motif ekstrinsik; motif untuk mendapatkan “imbalan”, untuk menghindari konsekuensi yang negatif, seperti ketidakkululusan dari mata kuliah tertentu, dengan strategi yang memfokuskan pada topik atau elemen penting, diikuti oleh cara-cara belajar yang minim, seperti sekedar menghafalkan materi perkuliahan. *Deep approach* adalah pendekatan yang terbentuk dari motif intrinsik; motif untuk mencari kepuasan pribadi dengan memenuhi rasa ingin tahu dan minat terhadap materi tertentu, dengan strategi: memperdalam pemahaman, diskusi, banyak membaca dan merefleksikan pemahaman yang telah diperoleh dalam kehidupan keseharian.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi jenis *learning approach* yang akan digunakan oleh mahasiswa, yaitu *Personal* dan *Experiential Background factors* (Biggs, 1987). Faktor pertama dari *personal factors* adalah *conception of learning* yaitu bagaimana mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memaknakan belajar bagi dirinya dan akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa akan menyelesaikan tugasnya. Terdapat enam *conception of learning*, yaitu *increasing one’s knowledge* (kuantitatif, informasi, dan mengumpulkan), *memorizing and reproducing* (mengambil dan

menyimpan materi yang dipelajari), *applying* (menerapkan kembali apa yang telah dipelajari dan disimpan), *understanding* (melihat komponen materi yang dipelajari dan mampu menggabungkan ide atau kejadian di masa lalu atau masa depan), *seeing something in different way* (belajar melihat sesuatu dari berbagai perspektif sehingga merubah cara pemikirannya), dan *changing as a person* (melihat diri sendiri sebagai penyebab dari suatu kejadian) (Marton, 1981). Mahasiswa yang memiliki *conception of learning* yaitu *increasing one's knowledge, memorizing and reproducing*, dan *applying*, cenderung menerapkan *surface approach*, yaitu berpegang pada konsepsi belajar yang didasarkan seberapa banyak materi yang dihafalkan (kuantitatif), sedangkan mahasiswa yang memiliki *conception of learning* lainnya yaitu *understanding, seeing something in different way, changing as a person*, cenderung menerapkan *deep approach*, yaitu berpegang pada konsepsi yang berdasarkan seberapa dalam mahasiswa tersebut memahami materi (kualitatif). Hal ini dikarenakan perhatiannya tertuju pada struktur, bukan hanya pada elemen tertentu seperti yang dilakukan mahasiswa dengan *surface approach* (Van Rossum dan Schenk 1984 dalam Biggs 1993).

Faktor kedua adalah *abilities* atau kemampuan yang dimiliki mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. Mahasiswa dengan tingkat inteligensi yang lebih rendah cenderung menggunakan *surface approach* (Biggs, 1987a). *Deep approach* biasa digunakan oleh mahasiswa yang memiliki inteligensi tinggi atau cemerlang, namun pendekatan ini dapat digunakan oleh semua tingkat, kecuali tingkat inteligensi yang paling rendah.

Faktor ketiga adalah *Locus of control*. *Locus of control* adalah pusat dimana orang meletakkan tanggung jawab untuk meraih kesuksesan atau menghindari kegagalan, yang berasal dari dalam diri atau luar dirinya (**Rotter, 1954**). Mahasiswa dengan *locus of control* internal akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk bekerja meraih kesuksesan, memiliki motif intrinsik; yang mengarahkannya pada penggunaan *deep approach*. Sedangkan mahasiswa dengan *locus of control external*, percaya bahwa terdapat orang lain atau kekuatan yang berasal dari luar diri dalam meraih kesuksesan dan mengatur hidup mereka, memiliki motif ekstrinsik; yang mengarahkannya pada penggunaan *surface approach*.

Faktor *experiential background* terdiri dari *parental education* dan *experiences in learning institution*. Pendidikan orang tua memberikan pengaruh pada pemilihan pendekatan belajar mahasiswa. Mahasiswa yang menerapkan *deep approach* diasosiasikan dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi daripada orang tua dari mahasiswa yang menerapkan *surface approach*. (**Biggs, 1987a**). Terdapat pula anggapan bahwa mahasiswa yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, akan memiliki tuntutan akademik yang tinggi pula terhadap anaknya, serta menganggap bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting. (**Biggs, 1987 dalam Biggs 1993**).

Faktor terakhir adalah *experiential in learning institution*. Dalam faktor ini tercakup pandangan mahasiswa terhadap suasana kelas perkuliahan, penghayatan terhadap kualitas fakultas, perasaan senang mengikuti perkuliahan, pandangan terhadap teman dan kecocokan dengan dosen pengajar. Suasana kelas yang

nyaman bisa membangkitkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Demikian pula pandangan mahasiswa terhadap kualitas fakultas. Jika mahasiswa memandang fakultas-nya berkualitas baik disertai perasaan senang berkuliah, maka ia akan memilih *deep approach* (Watkins dan Hattie, 1990 dalam Biggs, 1993). Namun fakultas juga bisa dipandang sebagai institusi yang hanya peduli pada kemampuan *literacy* dan *numeracy*, bukan dipandang sebagai tempat untuk menemukan pengetahuan baru dan mengembangkan kemampuan *inquiry* (Campbell, 1980 dalam Biggs, 1993). Mahasiswa yang berpandangan demikian cenderung akan memilih *surface approach*. Sistem pendidikan di perkuliahan pun turut mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap fakultas tersebut. Sistem pendidikan yang memiliki kurikulum yang terlalu padat serta tuntutan tiap mata kuliah yang hanya sekedar pada pengetahuan dan pemahaman, akan menghasilkan pandangan yang cenderung negatif terhadap fakultas dan akan mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan *surface approach*. Sedangkan sistem pendidikan dengan kurikulum yang proporsional dan disertai tuntutan tiap mata kuliah yang sampai pada tingkat sasaran penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, yang dianggap akan lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja, akan menghasilkan pandangan yang cenderung positif terhadap fakultas dan akan mengarahkan mahasiswa menggunakan *deep approach*.

Pandangan terhadap teman juga bisa mempengaruhi seseorang dalam memilih *learning approach*, terutama jika berada di masa remaja akhir seperti yang dialami oleh pada umumnya mahasiswa angkatan 2005. Pada masa ini, *peer relationship* memegang peranan penting karena teman bisa berfungsi sebagai

wadah untuk belajar peraturan-peraturan dan standar sosial yang terkait dengan prestasi akademik mahasiswa (Santrock, 1998). Mahasiswa yang bergaul dengan teman yang berprestasi baik dan bersungguh-sungguh dalam belajar, akan memotivasinya untuk berusaha belajar dengan baik, memahami materi perkuliahan yang telah diberikan oleh dosen. (Natriello & Mc Dill, 1986 dalam Steinberg, 2002). Pandangan mahasiswa yang positif terhadap temannya dapat memicu penggunaan *deep approach* dengan melakukan strategi berdiskusi atau bertanya jawab mengenai topik-topik yang menarik perhatian, demikian pula sebaliknya.

Pandangan terhadap dosen pengajar turut mempengaruhi jenis *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa. Selain sebagai mediator, dosen juga berfungsi sebagai fasilitator, yang membantu dan memudahkan mahasiswa dalam proses pengembangan dan perwujudan diri, misalnya dengan memberikan tugas-tugas yang bisa menimbulkan motif mahasiswa untuk membaca dan mempelajari suatu materi secara lebih luas dan mendalam. Hasil ini memunculkan pandangan yang positif terhadap dosen dan mendorong upaya mahasiswa angkatan 2005 untuk lebih banyak membaca dan mendiskusikannya, baik secara berkelompok, dengan senior, maupun dengan dosen pengajar yang bersangkutan. Penerapan motif dan strategi ini membentuk *deep approach*. (Biggs & Telfer, 1987). Namun, terkadang dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh para dosen pengajar yang tidak diikuti oleh pembahasan tugas dan cara mengajar yang menarik, membuat mahasiswa menyelesaikan tugasnya tanpa menggali lebih dalam permasalahan yang menjadi persoalan dalam tugas tersebut dan

memunculkan pandangan yang negatif terhadap dosen. Mahasiswa tersebut menyelesaikan tugas dengan motif untuk menghindari hukuman berupa nilai jelek atau ketidakkululusan mata kuliah tersebut, dengan menjawab persoalan tapi kualitas jawabannya tidak sebaik yang diharapkan dosen pengajar. Mahasiswa yang memiliki motif dan strategi demikian, menerapkan *surface approach* dalam studinya.

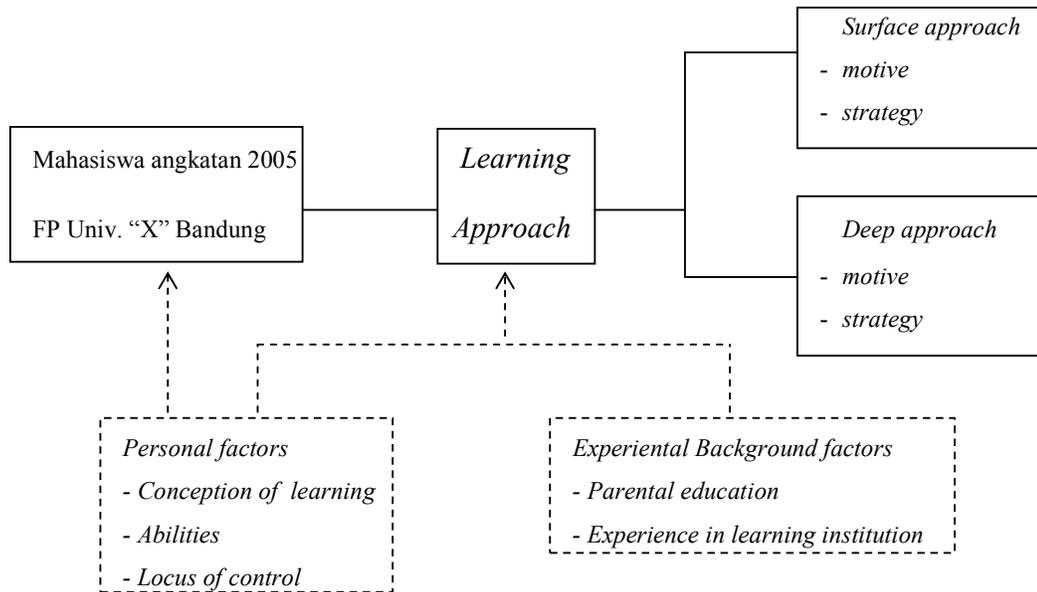
Selain dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut di atas, penggunaan *learning approach* juga terkait dengan faktor usia. Mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung berusia 17 s/d 47 tahun, telah memasuki tahap akhir dalam perkembangan kognitifnya yakni *formal operational*. Mahasiswa yang berada pada tahap *formal operational* telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, yaitu mampu untuk membayangkan suatu informasi tanpa harus melihat stimulusnya secara langsung, kemampuan berpikir hipotetis, yaitu mampu membuat kesimpulan sementara terhadap suatu informasi yang diterima, mengerti akan hubungan sebab-akibat, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah yang lebih kompleks. Kemampuan yang dimiliki tersebut memungkinkan mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk menggunakan pendekatan belajar *deep approach*. Bagi mahasiswa yang telah memasuki tahap perkembangan dewasa awal dan dewasa madya, telah mengalami perkembangan yang lebih maju dalam fungsi kognitifnya. Mahasiswa ini lebih memiliki kematangan dalam kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis, pengertian terhadap hubungan sebab-akibat, serta kemampuan memecahkan masalah yang lebih kompleks, sehingga lebih dimungkinkan lagi dalam

penggunaan *deep approach* dalam mempelajari materi perkuliahan di fakultas psikologi.

Pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memaknakan belajar sebagai *seeing something in different way* (belajar melihat sesuatu dari berbagai perspektif sehingga merubah cara pemikirannya) dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan cenderung mendorong mahasiswa untuk melakukan pendekatan belajar secara *deep approach*. Dengan tingkat pemaknaan belajar yang tinggi tersebut, dalam belajar, mahasiswa tidak hanya terfokus pada elemen tertentu saja, namun perhatiannya sudah lebih tertuju pada struktur materi sehingga memudahkannya mempelajari secara mendalam, terlebih dengan adanya tuntutan akademik yang tinggi dari orang tua. Sementara itu, pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki *locus of control* eksternal yang disertai penghayatan yang negatif terhadap kualitas fakultas dan perasaan tidak nyaman berkuliah di fakultas psikologi, akan cenderung mempelajari materi perkuliahan secara *surface approach*. Mahasiswa hanya akan belajar karena tuntutan figur lain di luar dirinya, seperti tuntutan orang tua dan dosen, tanpa kesadaran dalam diri terhadap arti penting dari belajar, dan karena sudah memiliki penghayatan yang negatif dan merasa tidak nyaman berkuliah di fakultas psikologi, maka mahasiswa menjadi tidak termotivasi untuk mempelajari materi perkuliahan secara mendalam, melainkan mempelajarinya dengan sekedar menghapalkannya saja.

Dalam belajar, mahasiswa dapat memilih lebih dari satu *learning approach*, jadi tidak terbatas pada satu jenis saja. *Surface* dan *deep* memang tidak dapat diterapkan pada saat yang sama, dikarenakan motif dan strategi yang bertentangan. Namun hal ini bukan tidak mungkin dapat terjadi dalam jangka panjang karena beragamnya materi yang dipelajari di perkuliahan. Pendekatan belajar tidaklah mutlak sebagai predisposisi yang ada di dalam diri mahasiswa, namun dapat dimodifikasi sesuai dengan perubahan dalam diri mahasiswa, atau dengan cara mengubah situasi pengajaran seperti yang diungkapkan oleh **Marton** dan **Saljo**, bahwa aktivitas belajar mahasiswa merupakan hasil dari interaksi antara mahasiswa itu sendiri dengan lingkungannya. *Learning approach* yang seutuhnya terbentuk melalui motif dan strategi yang sejalan. *Deep approach* yang seutuhnya terbentuk melalui *deep motive* dan *deep strategy*, demikian pula dengan *surface approach*. Namun pada kenyataannya, dimungkinkan pula terbentuknya suatu *learning approach* dari motif dan strategi yang bertentangan. *Deep approach* dapat terbentuk oleh *deep motive* dan *surface strategy*, demikian sebaliknya dengan terbentuknya *surface approach* dapat pula terbentuk dengan kombinasi motif dan strategi yang bertentangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dijelaskan melalui bagan sebagai berikut :



**Bagan 1. 1. Bagan Kerangka Pemikiran**

## 1.6. Asumsi

1. *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung akan ditentukan oleh motif dan strategi mereka dalam belajar.
2. Mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mempunyai motif dan strategi yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga akan membedakan *learning approach* yang digunakan pula, antara *deep approach* dan *surface approach*.
3. Mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki kemampuan kognitif *Formal Operational*, sehingga memungkinkan mahasiswa belajar dengan menggunakan *deep approach*.
4. *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dapat terbentuk oleh kombinasi motif dan strategi yang bertentangan.